

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Memahami Makna Modernisasi

##### 1. Tinjauan Etimologis (Modernisasi)

Kata modern berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata “modern” adalah bentuk *adjective* atau kata sifat *modern adj; of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno.

Menurut kamus *Oxford Student’s Dictionary of American English* kata “modern” berpadanan dengan kata “new” dan *Up-date*. Jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usung. Padanannya dalam bahasa arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mawrid al-Muyassar*, adalah” modern: حديث, عصري<sup>1</sup>

Dari tinjauan etimologis kata modern, dapatlah disimpulkan bahwa kata “modern” mempunyai dua penafsiran, yaitu dalam arti “baru” yang berlawanan dengan kata “lama” atau “kuno”. Artinya yang dikatakan “baru” adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya, dalam arti “yang selalu dianggap baru, tidak pernah dianggap usang sehingga berlaku sepanjang masa”. Dengan demikian, kata “modern” itu juga berarti progresif dan dinamis”.

Kata “modern” dalam bahasa Inggris adalah kata “to modernize” dan kata “modernization” dan kata “Modernisasi”. Kata “to modernize” berbentuk verb atau kata kerja adalah “to make suitable for modern use, or for the needs or the present time”. Artinya membuat sesuatu yang baru yang dapat digunakan, atau sesuatu yang diperlukan pada masa sekarang.

---

<sup>1</sup>Iskandar Engku, Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. PT.Rosda Karya. Bandung. 2014. Hal. 197-198

Selanjutnya, kata modernisasi berarti upaya, sedangkan kata modernitas berarti sikap. Dengan demikian, “modernisasi” berarti upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, sebagaimana dikatakan diatas, sesuatu yang baru tidak selalu berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa berarti yang selalu dianggap baru, tidak usang, sehingga berlaku sepanjang zaman atau bersifat “*up to date*” tidak out “*of date*”.

Adapun penggunaan kata “Modernisasi” dalam etimologi islam menurut Harun Nasution, “dapat diterjemahkan ke dalam bahasa bahasa dalam islam, seperti *Al-Tajdid* dalam bahasa arab dan pembaharuan dalam bahasa indonesia.”<sup>2</sup>

## 2. Tinjauan Terminologis

Kata “Modernisasi” atau “Pembaharuan” telah digunakan dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan (sains), teknologi, maupun segi kehidupan lainnya. Berikut ini akan dikemukakan terminologi “modernisasi” secara umum dan secara khusus menurut terminologi Islam.

Koentjaraningrat dalam bukunya, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* mengatakan bahwa “modernisasi” adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup.

Dengan pengertian ini, dalam setiap kurun waktu dan zaman dalam satu bangsa atau negara, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada, tidak terbatas pada kurun tertentu dan bangsa tertentu, atau negara tertentu saja. Dengan demikian sejarah kehidupan itu diisi oleh modernisasi dalam berbagai hal dan kehidupan yang dijalannya, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Pengertian diatas dapat mewakili terminologi “modernisasi” secara umum yang berkonotasi kepada upaya pembaharuan dengan menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid*, Hal. 197

<sup>3</sup>*Ibid*, Hal. 198

Modernisasi diartikan perubahan yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

- a. Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.
- b. Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning. (dalam Sosiologi: suatu pengantar)

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut :<sup>5</sup>

- a. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut: <sup>6</sup>

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa apapun.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan.

## B. Pola Pembelajaran

Kata Pola berarti teknik penyusunan bahan pengajaran berprogram yang terdiri atas bingkai yang berurutan dan masing-masing disertai

<sup>4</sup><http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan/> diakses pada 14 september 2015

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

pertanyaan.<sup>7</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa pola merupakan bingkai atau bentuk dasar dari proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Secara bahasa kata pola berarti cara untuk menghadapi, mengerjakan, menangani atau menyelesaikan suatu hal atau masalah.<sup>8</sup> Menurut istilah kata pola dapat diartikan sebagai prosedur rutin/cara yang telah ditentukan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa, alat, data, dan orang.<sup>9</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa pola yaitu prosedur atau cara disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang lain, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.<sup>10</sup>

Secara Etimologis menurut Zayadi, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian terminologis, pembelajaran dikatakan oleh Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala, merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari pengertian terminologis tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dapat difahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal. 778-779

<sup>8</sup> Kamaruddin, Esitdopedin, *Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 848

<sup>9</sup> Yusuf Hadi Miarso,dkk, *Teknologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1998, hal. 169

<sup>10</sup> Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 108

(*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Karena pembelajaran pada dasarnya adalah merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran menurut Zayadi dan Majid, akan bermuara pada dua kegiatan utama sebagai berikut: pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.<sup>11</sup>

Pengertian pembelajaran atau pengajaran dalam pesantren tidaklah hanya terbatas pada teks-teks kitab yang dipelajari, melainkan totalitas aktifitas kehidupan didalam pesantren, inilah yang kemudian disebut dengan metode “Tarbiyah” (Pendidikan) guna membentuk pribadi shaleh santri. Keunikan pengajaran pesantren yang mensinergikan (gabungkan) antara metode *ta'llim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan) seperti ini, menunjukkan bahwa pesantren sebagai penerus dakwah Nabi merupakan wadah untuk mengolah potensi potensi dalam diri santri agar dapat berevolusi menjadi manusia seutuhnya (*al-Insan al-kamil*). Santri tidak disiapkan hanya untuk mengejar kehidupan dunia, tapi terlebih dituntut untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Tidak hanya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, terlebih untuk mendapatkan Ridho Allah SWT. Alhasil, pesantren merupakan pelajaran praktis bagi pendidikan santri untuk mencapai “*Fid dunya Hasanah wa fil akhiroti hasanah*”<sup>12</sup>

Dalam Pondok Pesantren, Pembelajaran berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik (*muta'allim*) dan kyai atau ustadz di pesantren sebagai pendidik (*learner, mu'allim*) yang diatur berdasar kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal, 108

<sup>12</sup> M. Subhan, *Potret Pesantren*, Pena Santri, Kediri, hal. 21

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Diptekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Jakarta, 2003, hal, 73

### C. Pondok Pesantren

Pengertian atau *Ta'rif* Pondok Pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren, yaitu Kyai, Santri, Pengajian, Asrama dan Masjid dengan Aktivasnya.

Jika dirangkum semua unsur unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas.<sup>14</sup>

#### 1. Pondok

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab *Funduuq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>15</sup>

#### 2. Pesantren

Adapun pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri”, mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri. Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “Shastri” dan kata “Shastra” yang berarti buku buku suci, buku buku agama atau tentang pengetahuan.<sup>16</sup>

Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dengan pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmunya maka banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya, dan berarti semakin besar pula pondok pesantrennya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Jakarta. 2003. hal. 40

<sup>15</sup> Iskandar Engku., Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*, Op. Cit, hal. 116

<sup>16</sup>Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2007. hal. 11

<sup>17</sup>Iskandar Engku., Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Op. Cit, hal. 116

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu :<sup>18</sup>

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap sakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah, karena sebagian pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah tidak mencatat secara pasti kapan munculnya pesantren pertama kali di Indonesia, namun paling tidak lembaga pesantren telah ada ketika masa para Walisongo, sekitar abad 16-17 M, misalnya sebuah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.<sup>19</sup>

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu keislaman. Sementara itu, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Zamakhsyari Dhofier, seorang pakar yang concern terhadap kajian pesantren, dalam makalah "Pesantren, alternatifkah?" dan "Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia". Mengungkap bahwa pengertian tradisional ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak

---

<sup>18</sup>*Ibid.* hal. 117

<sup>19</sup>Muhammad Hambal Safwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo. Pustaka Arafah. 2014, hal. 254

ratusan tahun (300-400), tepatnya tahun 1630 M dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan 'tradisional' dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. Hal yang sama juga dibenarkan Mastuhu. Dari sini, selayaknya pesantren dilihat sebagai sebuah model pendidikan warisankhazanah Islam Indonesia yang mampu bertahan lama dan eksis hingga sekarang. Ia harus dilihat sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan terbuka terhadap perkembangan zaman.<sup>20</sup>

Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustadz yang hidup bersama di tengah tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai tempat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>21</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang silam. Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut pondok. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut meunasah, dan di Sumatra Barat disebut Surau. Setiap pesantren secara minimal harus mempunyai pondok atau asrama, masjid, santri, dan pengajaran kitab kuning dan ada kyai. Asrama atau pondok sangat penting bagi adanya pesantren. Di asrama tersebut kehidupan keagamaan diberlakukan selama 24 jam sehari. Oleh karena itu posisi masjid sangat penting sebagai sentral peribadatan para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, memberikan khotbah, pengajian kitab kitab kuning dan sebagainya.<sup>22</sup>

Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu: 1) Pondok pesantren Salafiyah; 2) Pondok pesantren Khalafiyah; 3) Pondok pesantren campuran atau kombinasi.

#### 1. Pondok Pesantren Salafiyah

<sup>20</sup> Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Op. Cit. hal, 13

<sup>21</sup> Muhammad Hambal Safwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 255

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 256

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang dilakukan sejak awal pertumbuhannya.<sup>23</sup> Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan.<sup>24</sup>

2. Pondok Pesantren Khalafiyah (‘Asriyah)

*Khalaf* artinya “kemudian atau “belakang”, sedangkan asri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.<sup>25</sup>

3. Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi

Pondok Pesantren Kombinasi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK) atau nama lainnya khalafiyah, dan juga mengukung pendidikan pesantren Salaf atau pondok salafiyah.

#### D. Pola Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Pola inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di tiap-tiap pesantren dirancang secara beragam sesuai dengan keragaman santri, yakni keragaman dalam hal latar belakang, kemampuan, minat, dan lain sebagainya. Inovasi tersebut dilakukan dalam kerangka *almuhafadzatu ‘alal qodimisholih wal akhdu bil jadiidil ashlah*.

Dalam konteks ini berarti mempertahankan tradisi asli pesantren yang masih relevan dan pengadopsian suatu inovasi baru diafirmasikan apabila ia terbukti lebih konstruktif. Hanya dengan cara inilah pesantren akan terhindar dari krisis jati dirinya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Jakarta, 2003, hal. 29

<sup>24</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 83

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Op, Cit, hal, 29

<sup>26</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013, hal, 196

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan tipologi pesantren, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren.

1. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Pemahaman yang bersifat tradisioanal adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agam yang di tulis oleh para ulama' zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".<sup>27</sup>

a. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Di pesantren besar 'sorogan' dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja. Yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absennya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

c. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Sitem bandongan, seorang tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi, para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung pada kyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajarannya terletak pada kyai atau ustadz yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok itu.

---

<sup>27</sup>M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003, hlm. 29-30.

## 2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Di dalam perkembangan pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping itu pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok pesantren salafiah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

<sup>28</sup>

Dalam M. Ghazali, perkembangannya ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren khalafiyah yaitu :<sup>29</sup>

### a. Sistem Klasikal

Sistem klasikal pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“*ijtihad*” - hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*tauqifi*” (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

### b. Sistem Kursus-kursus

Sistem kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran kursus ini mengarah pada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kyai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*. Sebab pada umumnya para santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan dengan kemampuan mereka.

### c. Sistem Pelatihan

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.

---

<sup>28</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras. hlm.Op, Cit, hal 32

<sup>29</sup> *Ibid*

Modernisasi menimbulkan pro dan kontra mengenai dampaknya, menurut Azyumardi Azra mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren.

Di antara sisi positif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan era globalisasi. Hal ini mutlak harus dilakukan agar pesantren tetap eksis.<sup>30</sup>
- b. Sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>31</sup>

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan penelitian ini sebelumnya pernah ada penelitian pula, yaitu :

1. Khamim yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneurship*, *Leadership* dan *Spiritual* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo- Kudus).

Modernisasi pendidikan pesantren (pendidikan Islam) berbasis *entrepreneurship*, *leadership* dan spiritual di pondok pesantren Al-Mawaddah konsep yang diterapkan adalah santri dilatih untuk menjadi orang yang berjiwa wirausaha, bermental kaya dengan keseimbangan antara iman, islam dan Ikhsan.

Pola *Entrepreneurship* pesantren yang menggunakan sistem modern sebagai berikut : Mengadakan pelatihan kewirausahaan. Pondok pesantren Al-Mawaddah juga salah satu pesantren yang mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan, adapun pola/bentuk yang di ajarkan kepada para santri adalah : diadakannya motivasi-motivasi kepemimpinan, pemberian tugas sebagai tanggung jawab santri dalam bidang akademik pesantren

---

<sup>30</sup> Sambutan Azyumardi Azra dalam Jamaludin Malik, “Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan”, cetakan I. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). H. xix-xxii

<sup>31</sup> Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, ( Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 58-59.

maupun dalam sikap melaksanakan kewajiban. Dan juga Spiritual di pondok pesantren Al-Mawaddah memberikan materi-materi melalui pengajian rutin tiap ahad, tiap sesudah magrib dan shubuh, pemberian ijazah dan do'a dan lain-lain.

Implementasi *Entrepreneurship* pondok pesantren Al-Mawaddah sangat menonjol dalam kemodern-nya, yaitu : pertama, banyak santri yang berkecimpung dalam wirausaha dan sejenisnya melalui perusahaan – perusahaan konvensional (masih menggunakan ketrampilan) dan non-konvensional. Kedua, Pengembangan dan penerapan dari ilmu yang didapat dari pelatihan – pelatihan kewirausahaan. Ketiga, Pengembangan bakat melalui pemasaran produk maupun pemasaran jaringan.

Imamah atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok.

Spiritual secara kongkrit yang terjadi di pondok pesantren Al-Mawaddah dalam bentuk spiritual ini adalah sebagai berikut : pertama, santri melakukan *riyadhah* dengan berpuasa dan berfikir sesuai dengan ajaran dari kiyainya. Kedua, pembiasaan berfikir *positif* dan *positif felling* dalam merespon kejadian yang terjadi. Ketiga, pengamalan Ibadah wajib dan Sunah guna menambah nilai diri dihadapan sang Khaliq. Implementasi pendidikan Islam berbasis spiritual, tentu saja dengan membiasakan berfikir dengan kaidah keislaman dan tidak melanggar syari'at artinya selalu mengedepankan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

*Persamaan* dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas pendidikan atau pembelajaran pesantren yang berbasis modern.

*Perbedaan* dengan penelitian ini, kalau dalam penelitian yang dilakukan Khamim membahas pengembangan kewirausahaan, kepemimpinan dan spiritual santri dalam wadah pesantren. Kalau peneliti

membahas pada pembelajaran modern di pesantren yang disatu padukan dengan pembelajan formal dalam wadah modernisasi pembelajaran.<sup>32</sup>

2. Khusnun Niam “Pembelajaran Modern dalam Mata Pelajaran Fiqihdi Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II Payaman Magelang”. Berdasarkan penelitian yang ada, penulis dalam menyimpulkan bahwa pembelajaran modern dalam Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang sebagai berikut:

Konsep pembelajaran modern yang terdapat di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang pada dasarnya hampir sama dengan konsep konsep pembelajaran di sekolahan, hanya saja pemebelajaran ini dilakukan di lingkungan pondok pesantren dan diikuti semua santri dengan gaya penyampaian yang modern dan juga dengan alat alat yang modern. Seperti dalam menyampaikan materi bab wudhu, ustadz setelah menerangkan materi dituntut untuk lebih kreatif lagi, dengan cara membuat tutorial video berwudhu dan diputar di dalam kelas dengan menggunakan Proyektor dalam proses belajar, sehingga santri dalam menerima mata palajaran menjadi enjoy dan mudah dipahami. Disamping itu juga menjadikan ustadz menjadi kreatif dan mahir dalam IPTEK.

*Persamaan* dengan peneliti disini dalam pembelajaran, dari penelitian Khusnun Niam pengajar/ Ustadz memaksimalkan pembelajarannya dengan menggunakanIPTEK yang di kembangkan oleh pondok pesantren, begitu halnya dengan peneliti, dalam penelitian pembelajaran. Santri dengan Ustadz sangat berperan aktif untuk tercapainya pembelajaran yang efektif, dengan modernisasi pola pembelajaran yang mana pembelajaran pesantren lebih efektif dengan alat bantu pembelajaran yang modern

*Perbedaan*, dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kurikulumnya sendiri dikembangkan oleh pihak pondok Pesantren secara maksimal, sedangkan dalam modernisasi pembelajaran di Pesantren yang

---

<sup>32</sup>Khamim, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship, Leadership dan Spiritual di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo-Kudus)*, Skripsi. STAIN Kudus. 2012

peneliti lakukan tidak seperti itu, karena pengelolaannya antara pondok pesantren dan sekolah menjadi satu, sehingga santri lebih maksimal dalam menerima pelajaran.<sup>33</sup>

3. Khoiron Nuri yang berjudul Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Al-Hikmah Pedurungan Semarang) kesimpulan dari seluruh isi yang terkandung didalamnya, yaitu:

Dalam proses memodernisasi sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren al-Hikmah yaitu dengan merevisi kembali sistem yang ada. Sistem tersebut antara lain yaitu: cara berpikir yang ilmiah, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana prasarana, metode pembelajaran dan ekstra kurikuler.

Sistem administrasi pesantren diperjelas tugas kerja administratornya, yang diserahkan kepada tenaga yang ahli, sehingga dengan demikian diharapkan dari segi administrasi akan tertata dengan rapi, Seperti adanya dokumentasi pesantren.

*Persamaan* dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama menjelaskan modernisasi dalam bidang pendidikan yang ada di pesantren. Yang salah satunya mencakup tentang modernisasi pembelajaran

*Perbedaan* dalam hal ini yaitu dari Khoirun Nuri membahas tentang Modernisasi Sistem Pendidikan, yang mana mencakup seluruh komponen komponen dalam lembaga pendidikan tersebut. Kalau dari peneliti hanya memfokuskan pada modernisasi pembelajaran.<sup>34</sup>

## F. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan berbagai komponen yang kompleks antara komponen yang satu dengan komponen-komponen yang lainnya memiliki hubungan yang sistemik. Maksudnya masing-masing

---

<sup>33</sup>Khusnun Niam. *Pembelajaran Modern dalam Mata Pelajaran Fiqihdi Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II Payaman Magelang*, Skripsi. STAINU , Temanggung, 2013

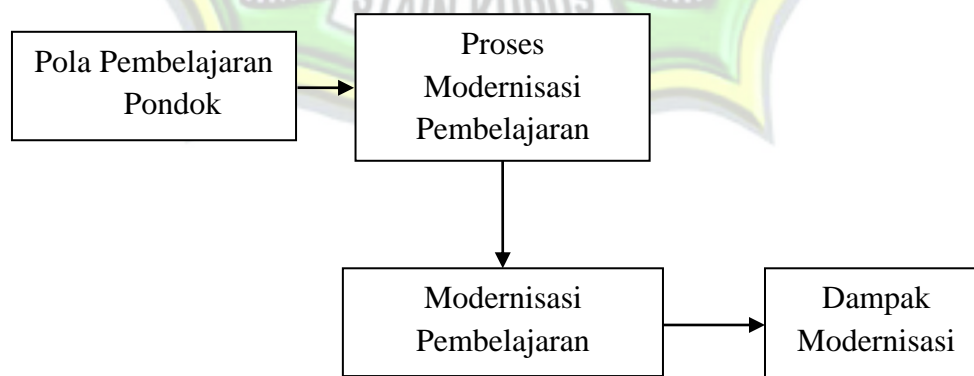
<sup>34</sup>Nurul Liyadah. *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi Pada Pondok Pesanten Al-Hikmah Pedurungan Semarang)*. Skripsi. IAIN Walisongo. Semarang. 2011

komponen memiliki peran sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling terkait antar komponen satu dengan komponen yang lainnya.

Kegiatan pembelajaran suatu bidang studi intinya dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya dalam pembelajaran siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal yang terkandung dalam suatu pembelajaran tersebut berupa pengetahuan, wawasan, ketrampilan atau isi ajaran yang lain seperti kesenian, kesusilaan dan agama. Hal ini menjadi tugas guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen tersebut dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran di Pondok Pesantren yang terhitung tua dalam status lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sudah menjadi hal yang wajar jika terdapat beberapa lembaga yang mendirikan pesantren dengan gaya pesantren khalafiyah atau campuran antara madrasah dengan pembelajaran pondok pesantren. Modernisasi pembelajaran inilah yang dapat menjawab tuntutan masyarakat dan zaman, mengingat pendidikan terus berkembang.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Dari Kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan sebelumnya di Pondok Pesantren mengalami proses modernisasi sehingga akan menghasilkan sistem pembelajaran berbasis

modern yang pada akhirnya menghasilkan dampak dari modernisasi pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya.

